

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU  
PAK A.R DAN JEJAK-JEJAK BIJAKNYA KARYA HAIDAR  
MUSYAFA**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Risa Aprilia Mar'atun Sholikhah

NIM: 17.0401.0026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2021**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak pernah bisa lepas dari kehidupan manusia, maju mundurnya suatu bangsa, timbul tenggelamnya suatu peradaban tidak lepas dari maju mundur pendidikan. Di dalam peradaban Islam pendidikan mendapatkan perhatian yang sangat besar, ini terlihat dari bagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang menghargai dan mencintai ilmu. Rasulullah SAW sendiri yang mendidik para sahabatnya disebuah lembaga yang dinamai *Baitul Arqam* sampai mereka menjadi manusia-manusia yang agung dan mulia dan dikenang sepanjang sejarah Islam.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiaikan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melakukan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak baik menjadi baik. Begitu penting pendidikan dalam Islam sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan.

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi pada mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan proses dalam “*transfer*” ilmu yang umumnya dilakukan melalui tiga cara; yakni lisan, tulisan/gambar, dan

perbuatan yaitu perilaku/sikap<sup>1</sup>. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa pendidikan tidak berhenti pada *transfer of knowledge* semata tetapi juga *transfer of value* bahkan *transfer of action*. Proses pendidikan inilah yang melahirkan *insan kamil* yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, tidak hanya kaya pengetahuan saja namun juga kaya akan karya yang bisa memberikan manfaat bagi orang lain sehingga ilmu dan amal menjadi satu kesatuan yang terintegrasi.

Karakter atau akhlak merupakan perhal utama yang dibentuk melalui ajaran Islam. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dalam rangka memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Akal yang merupakan kelebihan yang diberikan Allah SWT membantu manusia menentukan apakah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beradab atau tidak. Pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa sangatlah penting. Akhlak adalah sumber dari segala-galanya. Semua dalam kehidupan tergantung pada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak. Itulah sebabnya dari zaman dahulu hingga kini karakter menjadi perhatian dalam kehidupan manusia. Hal ini memunculkan prediksi bahwa suatu bangsa akan tetap berdiri tegak selama masyarakatnya masih berakhlak mulia, tetapi jika akhlaknya hilang maka bangsa itu pun mungkin akan hancur.

Majid dan Andayani menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu : nilai akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas

---

<sup>1</sup> Heri Juhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2012):12

dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam<sup>2</sup>.

Namun membaca fenomena pendidikan sekarang ini, dirasakan mulai kurang memperhatikan penanaman nilai-nilai pendidikan. pendidikan lebih cenderung mementingkan intelektual daripada sikap yang baik. Pendidikan yang semestinya dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, religius, dan nilai-nilai pendidikan lainnya belum sepenuhnya berhasil.

Ketika peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menentukan kesejahteraan negara semakin besar, lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan kemampuan suatu bangsa untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan saat ini lebih memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat<sup>3</sup>.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin melesat justru berbanding terbalik dengan moral generasi yang semakin terdegradasi. Selain maraknya kenakalan remaja dalam dunia pendidikan, seperti; kekerasan, budaya tidak jujur, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, praktik plagiasi sampai dengan adanya praktik korupsi dalam kehidupan bernegara, hal

---

<sup>2</sup> Hilda Ainissyifa, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', Vol. 08 No (2014).

<sup>3</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: PT Elex Media Komputundo, 2011): 10

ini disebabkan karena ukuran pendidikan tidak dikembalikan kepada nilai- nilai pendidikan karakter tetapi cenderung bersifat rasional.

Terjadinya krisis moral manusia banyak dipengaruhi akibat proses pembelajaran yang masih sangat didominasi oleh peningkatan aspek kognitif belaka sehingga pencapaian tujuan pendidikan karakter terhambat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daniel Goleman yang menyatakan bahwa pendidikan selama ini cenderung terlalu menekankan arti penting dari nilai akademik, kecerdasan otaknya atau IQ saja. Hal ini cenderung mengakibatkan krisis moral atau buta hati akibat pendidikan yang hanya mengandalkan logika saja akibatnya anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi, tumbuh dalam kesepian lebih mudah marah, lebih sulit diatur, cenderung cemas dan agresif<sup>4</sup>.

Melihat berbagai permasalahan, dan hiruk pikuk yang terjadi pada kehidupan ini baik dalam dunia pendidikan maupun masyarakat, Pendidikan karakter dipandang sebagai alternatif jalan keluar dari berbagai permasalahan tersebut<sup>5</sup>.

Dalam menyongsong kemajuan zaman, bangsa Indonesia dan keluarga Indonesia harus memiliki nilai dan moral berkualitas. Bangsa dan keluarga yang berkualitas dalam perspektif Islam adalah bangsa dan keluarga yang *berakhlakul karimah*. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW, yang

---

<sup>4</sup> Helma Wati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>5</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP Migas, 2004):15

artinya: “Sesungguhnya yang paling unggul di antara kamu adalah orang yang paling baik karakter/akhlaknya”<sup>6</sup>.

Thomas Lickona dalam *Character Matters* menyatakan bahwa kesehatan bangsa kita dalam beberapa abad mendatang bergantung pada bagaimana keseriusan kita semua untuk berkomitmen terhadap pendidikan karakter. Selain itu Lance Morrow menyatakan bahwa karakter atau moral berpengaruh terhadap peradaban. Peradaban bisa naik dan jatuh. Peradaban jatuh ketika moral memburuk, ketika masyarakat gagal menyampaikan kebaikan atau kekuatan karakter kepada generasi berikutnya<sup>7</sup>.

Brooks dan Goble menyatakan bahwa beberapa pendidik percaya bahwa di jantung pendidikan karakter adalah keyakinan bahwa perilaku bertanggung jawab harus diajarkan dan pengembangan karakter murid tidak dapat dipisahkan dalam interaksi mereka dalam masyarakat<sup>8</sup>.

Di sinilah peserta didik dengan pendidikan diharapkan dapat memahami dan menghayati nilai-nilai pendidikan itu sendiri serta mampu untuk mengamalkan atau mewujudkannya dalam bentuk konkrit di dunia nyata sebagai karakter yang melekat dalam diri. Sehingga adanya manusia-manusia yang terdidik akan menjadi obor di tengah kegelapan masyarakat, menjadi suri tauladan bagi lingkungannya dan menjadi rahmat bagi alamin (*rahmatan lil ‘alamin*). Proses penanaman nilai-nilai pendidikan tidak hanya melalui pendidikan formal maupun non formal, namun seiring dengan perkembangan

---

<sup>6</sup> Yusti Probowati dan Seger Handoyo & Andik Matulesy, *Pendidikan Karakter Perspektif Guru Dan Psikolog* (Malang: Penerbit Selaras, 2011): 8

<sup>7</sup> Helma Wati. 56

<sup>8</sup> Emi Ramadhani, ‘Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter’, Vol.10 No (2018).

ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat kita manfaatkan secara bijak, kita dapat belajar diluar kelas melalui media pendidikan yang lain, baik media massa, cetak maupun elektronik.

Sumber belajar tidak hanya pendidik, tetapi bisa juga yang lain, seperti jenis pesan tertentu, yaitu ajaran atau informasi yang akan dipelajari atau diterima oleh siswa/pelajar/peserta didik. Pesan ini berupa isi ajaran dan didikan yang ada di dalam kurikulum yang dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal ( kata-kata lisan atau tertulis) maupun simbol nonverbal atau visual<sup>9</sup>.

Karya tulis yang selama ini hanya sebagai bacaan untuk sebuah hiburan pengisi waktu luang atau suatu hobi ternyata tidak bebas nilai. Setiap penulis pasti menyampaikan nilai dalam setiap karyanya secara halus agar mudah dimengerti dan difahami oleh pembaca, sehingga pesan yang disampaikan juga dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang bisa. diterapkan dalam kehidupan.

Buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya karya Haidar Musyafa sarat makna dan nilai-nilai pendidikan karakter. Menceritakan tentang seorang tokoh bernama Abdul Rozak Fakhruddin atau yang akrab disapa dengan panggilan Pak A.R yang merupakan tokoh besar. Tidak hanya bagi Muhammadiyah, tetapi juga bagi bangsa Indonesia. Cara dakwahnya yang luwes dan merangkul, serta kepandaiannya bergaul dengan kalangan atas dan bawah membuatnya dekat dengan semua golongan. Pak A.R tidak hanya dekat dengan kalangan

---

<sup>9</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009): 90

Muhammadiyah, tetapi juga mendapat tempat dihati tokoh-tokoh dan masyarakat NU. Pak A.R adalah santri desa yang mengindonesia bahkan mendunia. Pencerah kebenaran, sosok pemimpin yang zuhud dan jujur, da'i yang sejuk dan penuh humor dalam berceramah. Pak A. R merupakan individu yang langka bila dilihat dari aspek pribadinya yang bersahaja, sumeleh dan wara. Pak A.R adalah sosok yang sangat sederhana, tutur katanya lembut dan santun. Dia gemar berbuat baik kepada siapa saja, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga welas asih kepada semua makhluk ciptaan Allah.

Pak A.R tidak hanya terkenal sebagai sosok yang ramah dan santun, murah senyum, mudah bergaul, dermawan, serta sangat lembut dan sejuk dalam berdakwah. Beliau juga terkenal sebagai mujahid dakwah yang ikhlas mendedikasikan seluruh hidupnya untuk kepentingan umat, selain menjadi pemimpin yang dapat mengayomi dan memberi contoh kebaikan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Pak A.R adalah mubaligh yang berhasil menggerakkan dan mengarahkan dakwah Islam, sekaligus menjadi idola karena kepiawaiannya dalam mengemas pokok-pokok ajaran Islam yang rumit dan berat menjadi bahasan yang ringan sehingga mudah difahami. Pak A.R dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan pejabat tinggi negara dan kalangan elite, tetapi juga tidak menjaga jarak dengan rakyat kecil yang tersebar didaerah-daerah terpencil. Beliau juga seorang mubaligh yang berani melakukan pembaharuan Islam di Indonesia. Pak A.R berani mengajak masyarakat yang masih mencampuradukkan adat-istiadat dengan ajaran Islam kembali pada pemurnian ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan



Sunnah. Meski begitu, Pak A.R bukan tipe orang yang suka melecehkan ajaran leluhur dan keberagaman adat budaya yang melekat pada bangsa Indonesia. Pak A.R justru sangat toleran dan moderat, seorang kiai yang mampu menjaga kearifan lokal.

Setelah mengkaji latar belakang yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian mengenai “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya”

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Pak A.R dan jejak-jejak bijaknya.

## **C. Rumusan Masalah**

Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya?

## **D. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Pak A.R dan jejak-jejak bijaknya.

### 2. Manfaat Hasil Penelitian

- a. Dapat menambah referensi sumbang informasi bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah

Magelang yang berminat untuk menggali dan meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya tulis berupa buku.

- b. Menambah pengalaman bagi penulis dan pihak lain mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya.
- c. Bagi para pendidik maupun yang terlibat dalam dunia pendidikan, agar dapat menggunakan dan memanfaatkan sebuah karya sastra sebagai sumber belajar dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih menyenangkan bagi peserta didik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam Bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan<sup>10</sup>.

Secara sederhana definisi pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan atau keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungan<sup>11</sup>.

Sedangkan secara luas pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

---

<sup>10</sup> Musrifah, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam’, Vol 1, No (2016), 121.

<sup>11</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012): 72

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>12</sup>.

Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian kehidupan yang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupan<sup>13</sup>.

Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Misalnya, kita punya UU Sistem Pendidikan

---

<sup>12</sup> Hamka Abdul Aziz. 72

<sup>13</sup> Fachul mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014): 287-288

Nasional (Sisdiknas) yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan<sup>14</sup>.

Dalam UU. Sisdiknas, Bab 1 pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara<sup>15</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam suatu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Radja Mudyaharjo memberi definisi pendidikan yang sangat luas, menurutnya, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu. Karakter khusus dari pendidikan antara lain: a) Masa pendidikan: pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. b) Lingkungan pendidikan: pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. c) Bentuk kegiatan: terentang dari bentuk-bentuk misterius

---

<sup>14</sup> Fachul mu'in. 290

<sup>15</sup> Musrifah. 126

atau tidak sengaja sampai terprogram. Pendidikan terbentuk dalam segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarangan, kapan dan dimanapun dalam hidup<sup>16</sup>.

b. Pengertian Karakter

Istilah karakter sama sekali bukan hal yang baru bagi kita. Ir Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya, "*nation and character building*" bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah "berdiri diatas kaki sendiri" (berdikari)<sup>17</sup>.

Karakter berasal dari Bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain<sup>18</sup>.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung

---

<sup>16</sup> Rulam Ahamdi, *Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014): 37

<sup>17</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014): 10

<sup>18</sup> Sri Narwati. 56

pada faktor kehidupannya. Karakter merupakan nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat-istiadat<sup>19</sup>.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”<sup>20</sup>.

Dalam *Dorland's Pocket Medical Dictionary* menyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap<sup>21</sup>.

Thomas Lickona memberikan satu definisi karakter: karakter terdiri dari nilai-nilai dalam tindakan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik pikiran, kebiasaan hati dan kebiasaan beraksi. Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan

---

<sup>19</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014): 21

<sup>20</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013): 30

<sup>21</sup> Hamka Abdul Aziz. 197

bagaimana seseorang bertingkah laku<sup>22</sup>. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha secara sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yakni kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya untuk individu/perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya<sup>23</sup>.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan,

---

<sup>22</sup> Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011): 5

<sup>23</sup> Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018): 26



diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil<sup>24</sup>.

Menurut Kementerian Nasioanl, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendy mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha merangsang terjadinya proses mental kompleksitas nilai tertentu agar di dalam alam kesadaran peserta didik tertanam yang dipandang bermakna mulia dan agung untuk diwariskan dari dan oleh generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak, dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kebaikan pada diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan.

#### d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang

---

<sup>24</sup> Muklas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011): 12

positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari<sup>25</sup>.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, prosuktif dan kreatif<sup>26</sup>.

Menurut Kemendiknas, yang terdapat pada buku Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi, tujuan pendidikan karakter antara lain<sup>27</sup>:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

---

<sup>25</sup> Agus Zaenul Fitri.23

<sup>26</sup> Yahya.18

<sup>27</sup> Agus Zaenul Fitri.24

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriotis, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa .

e. Penanaman Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang. Maka penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan secara bertahap yakni: (a) Proses transformasi nilai-nilai; (b) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian; (c) Menjadi satu dalam perilaku<sup>28</sup>.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter secara luas dipahami sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dikatakan dinilai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

---

<sup>28</sup> Yahya. 18

Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Perilaku merupakan sikap yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak<sup>29</sup>.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seorang anak tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. anak yang berada di lingkungan yang baik cenderung akan berkarakter baik, demikian pula sebaliknya.

## **2. Konsep Nilai**

### **a. Pengertian Nilai**

Nilai atau *Value* (bahasa Inggris) atau *Valere* (bahasa latin) berarti berguna mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan<sup>30</sup>. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan suatu corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun di angkat dari keyakinan,

---

<sup>29</sup> Yahya. 35

<sup>30</sup>Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral* (Jakarta: Depdiknas, 2006): 29

*sentiment* (perasaan) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT<sup>31</sup>.

Sementara dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah SWT, yang disebut dengan nilai *ilahiyyah*, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut nilai *insaniyyah*. Kedua nilai tersebut kemudian membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

Norma dan nilai dalam Islam dapat dapat digali dari tiga sumber yakni Al-Qur'an, Al-Hadist dan Ijtihad. Oleh karena itu sumber nilai dan norma dalam Islam dapat dibagi menjadi dua sumber pokok dan sumber tambahan. Sumber pokok adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sedangkan sumber tambahan adalah Al-Ijtihad<sup>32</sup>.

Jadi nilai adalah suatu yang berharga, bernilai atau istimewa dan menimbulkan penghargaan kepadanya. Dapat difahami sebagai sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Dilihat dari sumbernya ada nilai yang bersifat absolut karena berasal dari Tuhan yang absolut, sementara nilai-nilai yang tumbuh dimasyarakat atau nilai *insaniyyah* bersifat relatif dan temporal karena berasal dari manusia yang cenderung berubah-ubah.

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996): 202

<sup>32</sup> Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004): 50

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter dari Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional)<sup>33</sup>:

a) Religius

Religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi yang melekat pada diri seseorang. Jadi karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap dan perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha esa dan berlandaskan ajaran-ajaran agama<sup>34</sup>.

b) Jujur

*Ash-Shidqu* adalah kebalikan dari dusta, (*shadaqa, yashduqu, shadqan dan tashdiqan*). *Shaddaqlhu* artinya menerima ucapannya, *Shaddaqlhu al hadits* artinya memberitakannya dengan benar. Benar artinya sesuainya sesuatu dengan kenyataannya yang sesungguhnya dan ini tidak hanya berupa perkataan tetapi juga

---

<sup>33</sup> Suyadi, *Strategi Sembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013): 8-9

<sup>34</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Religius Dan Toleransi* (Jogjakarta: Comic Media Nusantara, 2020): 15

perbuatan. Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan sesuatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kaa-katanya, tidak berkhianat<sup>35</sup>.

c) Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris "*tolerance*" yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk pada kata "*tasamuh*" yaitu mengizinkan atau saling memudahkan. Kemudian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka dengan siapapun, membiarkan seseorang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan keyakinan orang lain<sup>36</sup>.

Pengertian toleransi secara umum adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup kehidupan lainnya, yakni sikap

---

<sup>35</sup> Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur* (Bandung: Nusa Media, 2021): 4

<sup>36</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Bandung: Nusa Media, 2021): 3

untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada antar sesama manusia<sup>37</sup>.

d) Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti: (a). Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. (b). latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. (c). Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki. (d). kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku<sup>38</sup>.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Suratman memberikan pengertian disiplin sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang semestinya didalam suatu lingkungan tertentu

e) Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,

---

<sup>37</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Religius Dan Toleransi*.

<sup>38</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusa Media, 2021): 4



serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kerja keras juga dapat didefinisikan sebagai sifat seseorang yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-citanya. Kerja keras juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang terus dilakukan, tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya lalu berhenti<sup>39</sup>.

f) Kreatif

Kreatif berarti berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki. Dalam KBBI kreatif didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau proses timbulnya ide baru. Kreatif juga merupakan suatu kemampuan yang ada pada individu atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk melakukan terobosan atau pendekatan-pendekatan tertentu dalam memecahkan masalah dengan cara yang berbeda<sup>40</sup>.

Pada intinya pengertian kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah sehingga selalu menemukan cara-cara yang baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya

---

<sup>39</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Disiplin Dan Kerja Keras* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020): 21

<sup>40</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Kreatif Dan Mandiri* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020): 15

g) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri juga merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang diperoleh melalui proses kemandirian dan *individualis* yang bertanggung jawab atas segala perbuatan dan tindakan yang dilakukannya.

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia.<sup>41</sup>

h) Demokratis

Demokratis ialah sikap dan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain<sup>42</sup>. Demokrasi merupakan gabungan dari kata *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Pengertian yang dimaksud demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. Dengan demikian rakyat memegang kekuasaan tertinggi<sup>43</sup>.

---

<sup>41</sup> Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012): 162

<sup>42</sup> Ngainun Naim. 165

<sup>43</sup> Ngainun Naim. 165

Jadi demokratis dalam pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sikap, cara berfikir, dan bertindak seseorang dalam menilai hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain dalam kedudukannya dalam negara.

i) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Disebabkan karena rasa ingin tahu ini, manusia sejak dini cenderung untuk terus menerus mempertanyakan hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati maupun yang dipikirkan.

j) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan berarti cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Menurut Djohar, semangat kebangsaan yaitu adanya rasa satu dalam suka, duka dan dalam kehendak mencapai kebahagiaan hidup lahir-batin seluruh bangsa. Dalam semangat kebangsaan ini seseorang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya<sup>244</sup>.

---

<sup>44</sup> Ngainun Naim. 172

k) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara, identitas itu akan sangat terasa jika kita berada diluar negri, dimana poster tubuh, ras, bangsa, agama dan budaya berbeda<sup>45</sup>.

l) Menghargai Prestasi:

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain<sup>46</sup>. Dalam konteks pengembangan karakter perlu untuk menanamkan karakter menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukkan adanya sebuah proses dalam pencapaiannya. Sehingga anak-anak juga menghargai sebuah proses dalam pencapaian sebuah prestasi.

m) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan memiliki karakter bersahabat dan komunikatif menciptakan kenyamanan bagi orang disekitarnya, karena

---

<sup>45</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020): 20

<sup>46</sup> Sri Narwati. 30

perilakunya yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain sehingga mencerminkan orang yang ramah.

n) Cinta Damai:

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya<sup>47</sup>.

Cinta damai adalah karakter yang harus terus dipupuk dan ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang, karena dengan cinta damai seseorang tidak akan mudah tersulut kemarahan dan akan jauh dari suatu perpecahan atau sulit untuk dipecah belah.

o) Gemar Membaca

Gemar membaca ialah suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Menjadikan buku bacaan sebagai hal yang penting disetiap sela aktifitas, bukan menjadikan aktifitas membaca ketika sempat namun menyempatkan waktu untuk membaca<sup>48</sup>.

p) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. terus menerus tanpa merusak

---

<sup>47</sup> Sri Narwati. 30

<sup>48</sup> Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018): 14

keadaannya. Karakter peduli lingkungan juga mencakup sikap untuk serta menjaga dan melestarikan, sehingga ada manfaat yang berkesinambungan<sup>49</sup>.

q) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, peduli social juga dapat diartikan sebagai sikap mengindahkan, memperhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat<sup>50</sup>.

r) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia atas tingkahlaku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab erat kaitannya dengan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu terhadap hak dan kewajiban<sup>51</sup>.

---

<sup>49</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Peduli Lingkungan Dan Peduli Sosial* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020): 15

<sup>50</sup> Dian Hutami. 20

<sup>51</sup> Sri Narwati. 38

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya, selain itu penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan keaslian dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Penelitian Indah Inayati yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara*”. Penelitian ini berdasarkan pendekatan deskriptif analisis (*descriptive of analyze reseatch*) . Indah Inayati menyimpulkan penelitiannya menjadi dua, yaitu pendidikan karakter adalah pendidikan yang bisa membentuk kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-harinya yaitu bertingkah laku yang baik, bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap perbuatannya, disiplin dan yang lainnya. Pendidikan karakter tidak hanya bisa didapatkan melalui sekolah atau keluarga saja, tetapi juga bisa melalui karangan fiksi yang mengandung nilai pendidikan karakter didalamnya.

Memuat atau mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya nilai pendidikan karakter adalah religius, jujur, toleransi, mandiri, disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Sedangkan motivasi yang terdapat pada buku Sepatu Dahlan yaitu Dahlan yang selalu mempunyai keinginan keras dan gigih untuk berusaha mendapatkan apa yang diinginkan sehingga bisa dijadikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan<sup>52</sup>.

2. Penelitian Dwi Rahmawati Putri yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni*” Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, metode dokumentasi dan teknik analisis data *Content Analysis*. Obyek penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni. Hasil dari penelitian Dwi Rahmawati Putri menjelaskan bahwasanya di dalam buku La Tahzan terdapat nilai pendidikan karakter religius (iman adalah kehidupan), nilai pendidikan karakter percaya diri (jangan bersedih karena anda berbeda dengan orang lain) dan nilai pendidikan karakter cinta ilmu (nikmatnya ilmu pengetahuan)<sup>53</sup>.
3. Penelitian Jumiati Astuti yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Pendidikan Islam*” Penelitian ini menggunakan pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan pragmatik, penelitian sastra yang berhubungan dengan

---

<sup>52</sup> Indah Inayati, *Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Motivasi Dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

<sup>53</sup> Dwi Rahmawati Putri, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni* (lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020).



persepsi pembaca terhadap teks sastra. Juniati Astuti menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa pertama, Tokoh utama Alif menunjukkan karakter pada novel *Ranah 3 warna* mempunyai sikap berpegang teguh kepada Allah SWT, ketaatan beribadah, pekerja keras, kemandirian, pantang menyerah, kesederhanaan, kreatif, berfikir kritis, tanggung jawab dan nasionalis. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* yaitu rajin beribadah, bersikap husnudzon, meminta ampunan terhadap Allah SWT, berkata jujur terhadap sesuatu, disiplin waktu, berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang terbaik, berfikir kreatif untuk menciptakan hal baru, mandiri karena tidak bergantung dengan orang lain, keingintahuan terhadap sesuatu, berusaha melakukan yang terbaik untuk mengharumkan bangsa, menunjukkan rasa cinta sebagai bangsa Indonesia, menghargai setiap prestasi, menjaga persahabatan, persaudaraan, keharmonisan, peduli terhadap lingkungan dan sosial serta tanggung jawab. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter novel *Ranah 3 Warna* dengan pendidikan Islam tergambar pada perilaku Alif yang ditandai dengan nilai akhlak keyakinan pada kuasa Allah SWT, nilai adab pada sikap Alif yang bertanggung jawab kepada keluarganya, dan keteladanan tercermin pada sifat Rasulullah SAW sebagai substansi dalam pendidikan Islam untuk mengantarkan pada pembentukan *insan kamil*<sup>54</sup>.

Terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya tulis dan

---

<sup>54</sup> Juniati Astuti, *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020).

perbedaan skripsi peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mendapatkan 18 nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Sisdiknas yang kemudian peneliti bagi menjadi empat kriteria yaitu nilai pendidikan karakter antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan. Sedangkan penelitian terdahulu hanya mendapatkan beberapa nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya tulis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian *library research* karena dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi yang tersedia di perpustakaan<sup>55</sup>.

Riset Kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, stikert, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi.

---

<sup>55</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004): 89

## **B. Sumber Data**

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat<sup>56</sup>. Dan wujud dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, frase, kalimat, ungkapan, yang terdapat pada buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya. Sumber data adalah bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Data yang diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian maka terlebih dahulu harus dipilih dan ditentukan sumber datanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Sumber Data Primer**

Data primer yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah Buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya karya Haidar Musyafa terbitan Imznia (Pustaka IIMaN Group) Tangerang Selatan cetakan pertama tahun 2020.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari pengumpulan informasi dan dari buku-buku, karangan ilmiah, artikel baik dari media cetak, jurnal maupun internet yang relevan dalam penelitian ini.

## **C. Keabsahan Data**

Keabsahan data meliputi validasi dan reliabilitas yang ditempuh untuk mencapai keabsahan. Validasi dan kesahihan yaitu derajat dan ketetapan dari

---

<sup>56</sup> Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998): 139

instrument yang digunakan. Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu validasi semantik. Validasi semantik adalah validasi data yang melihat makna kata, kalimat dan paragraf dari konteks wacana.

Reabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik intratter dan interatter. Teknik intratter yaitu dengan segala kemampuan yang dimiliki peneliti meneliti data yang telah terkumpul, agar diperoleh data yang tetap dengan cara membaca berulang-ulang dengan kemampuannya sendiri, mencoba memecahkan masalah yang dihadapinya dalam penelitian, teknik Interatter yang dilakukan adalah berdiskusi dengan sesama pembaca yang pernah melakukan penelitian skripsi dalam bidang sastra, yaitu Syahrul. Karena dalam hal ini Syahrul juga pernah melakukan penelitian skripsi dengan menggunakan obyek karya sastra yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel 5 Menara dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*”.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, prasasti notulen, legger, agenda dan sebagainya<sup>57</sup>. Sedangkan metode wawancara dilakukan melalui media *whatsapp* dengan penulis buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya yaitu Haidar Musyafa.

---

<sup>57</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002): 206

Dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara tersebut, diharapkan penulis bisa mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, sehingga bisa juga dijadikan referensi untuk menyusul penelitian ini. Serta diharapkan juga bisa mendapatkan teori yang bisa digunakan untuk bahan pertimbangan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Mendapatkan sumber data. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah Buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya, serta mengumpulkan sumber data lain (sekunder) yang dapat digunakan sebagai pendukung penelitian.
- b. Membaca dengan cermat serta teliti pada sumber primer. Ada dua cara membaca data yaitu:
  1. Membaca pada tingkat simbolik, seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan. Cara cepatnya dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, sub bab sampai bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori yang dilakukan.
  2. Membaca pada tingkat semantik. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Ini membutuhkan ketekunan, karena setiap poin yang dibaca harus dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti

- harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.
- c. Melakukan pencatatan, pengkodean serta mengklasifikasikan data penting berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter.
  - d. Mengumpulkan data-data sekunder dari buku-buku, website, jurnal dan lain-lain yang kemudian diolah seperti langkah kedua.
  - e. Merangkai teori dengan catatan sehingga menjadi perangkat yang harmonis yang siap sebagai landasan penulisan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan penelitian ini dalam menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya yaitu menggunakan metode Analisis isi (*Content analysis*). Freakel & Wallen menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: Buku, esay, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar, iklan dan dapat semua jenis komunikasi yang dapat di analisis<sup>58</sup>.

Metode analisis isi yang diutamakan adalah isi dari suatu komunikasi dalam penelitian karya tulis. Bentuk analisis isi berkaitan dengan bentuk verbal Bahasa dan non verbal. Dengan penelitian karya sastra dengan metode analisis isi ini, peneliti diharuskan untuk menganalisis isi sebuah komunikasi dalam

---

<sup>58</sup> Milya Sari, 'Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA', Vol 6 No 1 (2020).

karya tulis yang mengandung pesan. Menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguasai unsur-unsur novel, mengidentifikasi, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif yaitu analisis Wacana (*Discourse Analysis*) yang merupakan cara atau metode untuk mengkaji wacana *discourse* yang terdapat/terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Pak A.R dan Jejak-Jejak Bijaknya karya Haidar Musyafa yang terbagi menjadi empat kriteria, yaitu yang pertama, nilai pendidikan karakter antara manusia dengan Tuhan yang meliputi nilai; taqwa, mentauhidkan Allah dan bersyukur yang dikategorikan menjadi nilai pendidikan karakter religius. Kedua, nilai pendidikan karakter antara manusia dengan dirinya sendiri yang mencakup nilai: disiplin, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, gemar membaca dan rasa ingin tahu, mandiri. Ketiga, nilai pendidikan karakter antara manusia dengan masyarakat, yang mencakup nilai jujur, peduli sosial, demokratis, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, toleransi, komunikatif, cinta damai. Keempat, nilai pendidikan karakter antara manusia dengan lingkungan yaitu peduli lingkungan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Orang Tua**

Orang tua adalah guru pertama bagi anak, sehingga peran orang tua sangat besar dalam mendidik karakter anak. Orang tua harus bisa menjadi *role model* terbaik untuk anak, sehingga anak akan terbiasa berilaku baik seperti yang ditanamkan orang tua sejak dini.

### **2. Bagi Dunia Pendidikan**

Pendidikan merupakan sentral pembelajaran karakter, budaya dan kemajuan bangsa, baik buruknya pendidikan maka akan berpengaruh besar dalam hal tersebut. Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui satuan pendidikan dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Di era modern ini dimana teknologi dan ilmu pengetahuan sudah berkembang sangat cepat, seorang pendidik harus kreatif serta inovatif dalam setiap pembelajaran sehingga peserta didik dapat menjangkau dengan baik pelajaran yang diajarkan.

### **3. Dalam Dunia Karya Tulis**

Semoga semakin banyak karya tulis maupun karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga sebuah karya tulis bisa menjadi bacaan yang bermanfaat dan menyenangkan.

### **4. Bagi peneliti**

Penelitian yang menggunakan studi literatur dengan pembahasan buku hendaknya pemilihan buku benar-benar teliti dengan seksama. Penelitian disesuaikan dengan apa yang akan diteliti. Hal tersebut bertujuan untuk

memudahkan penelitian. Dalam skripsi ini peneliti mencoba menghubungi penulis buku yaitu Haidar Musyafa melalui *Whatsapp* dan direspon dengan menjawab semua yang peneliti tanyakan. Saran bagi teman-teman peneliti yang ingin meneliti suatu buku hendaknya untuk menghubungi pengarang untuk melengkapi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014)
- Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004)
- AR Fakhruddin, *Soal Jawab Yang Ringan-Ringan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020)
- , *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Disiplin Dan Kerja Keras* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020)
- , *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Kreatif Dan Mandiri* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020)
- , *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Peduli Lingkungan Dan Peduli Sosial* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020)
- , *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Religius Dan Toleransi* (Jogjakarta: Comic Media Nusantara, 2020)
- Dwi Rahmawati Putri, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni* (lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020)
- Emi Ramadhani, 'Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter', Vol.10 No (2018)
- Fachul mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Haidar Musyafa, *Pak A.R Dan Jejak-Jejak Bijaknya* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN Group, 2020)

- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012)
- Hariyanto, Muklas Samani dan, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011)
- Haryono, Hadi dan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Helma Wati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Heri Juhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Hilda Ainissyifa, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', Vol. 08 No (2014)
- Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur* (Bandung: Nusa Media, 2021)
- Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusa Media, 2021)
- , *Pendidikan Karakter Toleransi* (Bandung: Nusa Media, 2021)
- Indah Inayati, *Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Motivasi Dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabicara* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019)
- Jumiati Astuti, *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004)
- Milya Sari, 'Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA', Vol 6 No 1 (2020)
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Musrifah, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', Vol 1, No (2016), 121
- Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012)

- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP Migas, 2004)
- Rulam Ahamdi, *Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Saebani, Hamdani Hamid dan Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral* (Jakarta: Depdiknas, 2006)
- Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018)
- Sri Narwati, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014)
- Sukriyanto AR, *Biografi Pak A.R* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017)
- Supiana, Aisyah Boang dalam, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011)
- Suyadi, *Strategi Sembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: PT Elex Media Komputundo, 2011)
- Yahya, Slamet, *Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018)
- Yusti Probowati dan Seger Handoyo & Andik Matulesy, *Pendidikan Karakter Perspektif Guru Dan Psikolog* (Malang: Penerbit Selaras, 2011)